

Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dikelas V SD

Rahmadanil Islami¹⁾, Zuryanty²⁾

¹⁾Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

²⁾Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: rahma.islami26@gmail.com¹⁾, zuryantymeme@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan di SDN 22 Ujung Gurun kota Padang. Hasil penelitian menunjukan: (1) Penilaian rencana pembelajaran pada siklus I adalah 79,16% (baik) kemudian meningkat menjadi 97,2% (sangat baik) pada siklus II. (2) Pengamatan pada aspek guru siklus I dengan persentase 81,24% (baik) meningkat pada siklus II menjadi 95,83% (sangat baik). (3) Aspek peserta didik siklus I dengan persentase 81,24% (baik) meningkat pada siklus II menjadi 95,83% (sangat baik). Dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; Proses Belajar; Pembelajaran Tematik Terpadu

Implementation of Problem Based Learning Models to Improve the Integrated Thematic Learning Process in Class V of Primary Schools

Abstract

This study aims to describe the increase of the learning process by using the Problem Based Learning model on integrated thematic learning. This type of research is classroom action research using qualitative and quantitative approaches. The study was conducted at SDN 22 Ujung Gurun Padang city. The results of the study aimed: (1) The evaluation of learning plans in cycle I was 79.16% (good) then increased to 97.2% (very good) in cycle II. (2) Observations on the aspect of teacher cycle I with a percentage of 81.24% (good) increased in cycle II to 95.83% (very good). (3) Aspects of cycle I students with a percentage of 81.24% (good) increased in cycle II to 95.83% (very good). It can be concluded that the problem based learning model can improve the integrated thematic learning process in elementary schools.

Keywords: *Problem Based Learning Model*; learning process; thematic integrated learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai fokus utamanya guna memberikan pengalaman yang bermakna bagi setiap siswa. Menurut Rusman (2012:254) "Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik".

Pembelajaran tematik terpadu diarahkan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam suatu tema (Mustamilah, 2015:93). Hal senada juga dikemukakan oleh Majid (2014:80) bahwa "Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid". Jadi, pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tema, guna memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa.

Sejalan dengan itu, berdasarkan lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013 pembelajaran tematik terpadu yang idealnya yaitu: (1) pembelajaran berpusat kepada siswa,(2) pembelajaran membuat siswa aktif mencari, (3)

pembelajaran yang berbasis tim (kelompok), (4) pembelajaran yang berbasis masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimiliki setiap siswa, dan (5) pola pembelajaran yang buat siswa berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V SDN 22 Ujung Gurun pada hari Senin dan Selasa tanggal 13 dan 14 Januari 2020 pada tema 6 (Panas dan Perpindahannya) subtema 1 (Suhu dan Kalor) pembelajaran 1 yang terdiri dari 2 mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Peneliti temukan beberapa permasalahan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, peneliti temukan bahwa guru tidak mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ada pada buku guru, yang mana seharusnya RPP itu dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi,dan karakteristik siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti temukan beberapa masalah yang dialami oleh guru, antara lain ; (1) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik siswa, (2) Pembelajaran masih berpusat kepada guru, (3) Guru kurang mengaitkan materi antar mata pelajaran (4) guru kurang memperkenalkan siswa dengan masalah-masalah nyata yang dekat dengan lingkungan siswa, (5) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif pada kelompok dalam

menemukan permasalahan kontekstual yang sedang dipelajari.

Berdasarkan masalah-masalah yang peneliti temukan, untuk mengatasi permasalahan di atas salah satu model yang menurut peneliti dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar adalah model *problem based learning* karena salah satu karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah berpusat kepada peserta didik serta memberikan pengalaman langsung atau pengalaman nyata kepada peserta didik.

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran (Zuryanti, 2017)

Model *problem based learning* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model yang lain. Karakteristik dalam *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah pengajuan masalah atau pertanyaan, keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu, penyelidikan yang autentik, menghasilkan dan memamerkan hasil atau karya, dan kolaborasi baik antar sesama siswa maupun antar guru dan siswa. (Hosnan, 2014).

Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda dengan kelebihan model yang

akan digunakan. Sedangkan menurut Faisal (2014) mengidentifikasi 6 keunggulan Problem Based Learning (PBL), yakni: (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna, (2) dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (4) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, (5) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, (6) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Supaya implementasinya terarah dengan semestinya maka harus disesuaikan dengan langkah-langkah. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hosnan, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (action research) dibidang



pendidikan dan pengajaran Tematik Terpadu. Dalam penelitian tindakan kelas diadakan perlakuan tertentu yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ditemukan di lapangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 22 Ujung Gurun Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada semester II bulan Januari s/d Juni tahun ajaran 2019/2020 di kelas V SDN 33 Ujung Gurun Kota Padang.

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I dengan 1x pertemuan dan siklus II dilakukan 1 x pertemuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Data, Instrument Dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran (pengamatan aktivitas atau perilaku guru dan peserta didik) dan hasil belajar (evaluasi belajar peserta didik) pada pembelajaran tematik terpadu dengan model *problem Based Learning*. Data penelitian dikumpulkan dengan

menggunakan dokumen analisis, observasi dan hasil tes dan non tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar penilaian RPP, lembar observasi dan lembar tes non tes. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan tahapan analisis yaitu: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Siklus I

Perencanaan

Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester II sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk siklus I yaitu pada kelas V semester II pada tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita) subtema 3 (Manusi dan Lingkungan) pembelajaran 3 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit.

Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu: 1. Orientasi peserta didik pada masalah, 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4. Mengembangkan

dan menyajikan hasil karya, 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian RPP yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer, maka lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer, rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 27 dari 36 skor maksimal dengan persentase 75% (C), maka penilaian aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 19 dari skor maksimal 24 dengan persentase 79,16% (B), dan penilaian aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 19 dari skor maksimal 24 dengan persentase 79,16% (B).

Refleksi

Dari refleksi pada siklus I, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian, peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peneliti lanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kendala-kendala yang ditemui pada siklus I. Kendala-kendala yang ditemui pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester II sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk siklus II yaitu pada kelas V semester II pada tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita) subtema 3 (Usaha Pelestarian Lingkungan) pembelajaran 3 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar, model dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilaian.

Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 yang akan dituangkan kedalam indikator dan kedalam tujuan pembelajaran. Untuk menilai RPP yang peneliti buat, peneliti juga menyediakan lembar penilaian RPP yang nantinya akan diisi oleh observer.

Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu: 1. Orientasi peserta didik pada masalah, 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4. Mengembangkan

dan menyajikan hasil karya, 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian RPP yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer, rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memperoleh skor 35 dari 36 skor maksimal dengan persentase 97,2% (SB), penilaian aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II diperoleh jumlah skor 23 dari skor maksimal 24 dengan persentase 95,8% (SB), dan penilaian aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran siklus II diperoleh jumlah skor 23 dari skor maksimal 24 dengan persentase 95,8% (SB).

Refleksi

Hasil pengamatan tentang proses pelaksanaan dan hasil belajar siswa pada siklus II ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu sudah terlaksana dengan sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 22 Ujung Gurun Kota Padang sudah sangat baik.

PEMBAHASAN

Pembahasan RPP Siklus I

Pada Identitas Mata Pelajaran, semua deskriptor sudah muncul. Identitas Mata Pelajaran memuat satuan pendidikan, terdapat kelas, terdapat semester, terdapat tema/subtema dan jumlah pertemuan. Menurut Kemendikbud (dalam Faisal, 2014:120) “komponen yang harus diperhatikan dalam RPP adalah identitas sekolah, tema/subtema, kelas/semester”.

Pada Perumusan Indikator, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu, perumusan indikator sesuai dengan kompetensi dasar (KD), perumusan indikator mencakup aspek pengetahuan, perumusan indikator mencakup aspek keterampilan. Deskriptor yang belum muncul yaitu perumusan indikator sebagian belum mengandung kata kerja operasional (KKO). Sebagaimana menurut Taufina (2011:57) bahwa “Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Pada perumusan tujuan pembelajaran, semua deskriptor sudah muncul, yaitu perumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator, perumusan tujuan pembelajaran mengandung unsur audience, behavior, condition, dan degree.

Pada pemilihan materi pembelajaran, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu pemilihan materi

sesuai dengan indikator, pemilihan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Deskriptor yang belum muncul, pemilihan materi belum sesuai dengan karakteristik siswa, dan pemilihan materi belum rinci dan jelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid (2014:112) “Pemilihan materi ajar haruslah relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan”.

Pada pemilihan sumber belajar, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu pemilihan sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar sesuai dengan model problem based learning. Deskriptor yang belum muncul yaitu pemilihan sumber belajar belum sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Asep (2013:13) bahwa “menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa memungkinkan siswa memperoleh belajar secara konkrit, luas dan mendalam”.

Pada pemilihan media pembelajaran, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu pemilihan media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran, dan pemilihan media pembelajaran sesuai dengan model problem based learning. Deskriptor yang belum muncul yaitu pemilihan media pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik

siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Asep (2013:13) bahwa “Menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa memungkinkan siswa memperoleh belajar secara konkrit, luas dan mendalam”.

Pada metode pembelajaran, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran, dan pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan model problem based learning. Deskriptor yang belum muncul yaitu pemilihan metode pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Faisal dan Lova (2016:43) “Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas yang disertai dengan contoh-contoh”.

Pada kejelasan proses pembelajaran masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu dalam RPP terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dalam RPP terdapat kesesuaian kegiatan dengan model PBL. Deskriptor yang belum muncul yaitu dalam RPP belum terdapat kesesuaian dengan sistematika/keruntutan materi dan dalam RPP belum terdapat kesesuaian alokasi waktu pada setiap kegiatan (pendahuluan, inti, dan penutup).

Pada kelengkapan instrumen, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu, penilaian sesuai dengan

instrumen penilaian sikap, penilaian sesuai dengan instrumen penilaian pengetahuan, penilaian sesuai dengan instrumen penilaian keterampilan. Deskriptor yang belum muncul yaitu penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Sebagaimana yang dikemukakan Kemendikbud (2014:35-39) bahwa teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian adalah : “(1) Penilaian sikap, (2) Penilaian pengetahuan, dan (3) Penilaian Keterampilan”.

Dengan kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada lembar pengamatan RPP yang dilaksanakan pada siklus I maka dampaknya dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih belum maksimal akan berdampak pada siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Hosnan (2014:96) “Agar proses pembelajaran pada siswa dapat berlangsung dengan baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat dan sistematis”.

Pelaksanaan

Dari perencanaan yang telah disusun, maka proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan langkah model Problem Based Learning yang telah direncanakan. Langkah-langkah model Problem Based Learning terdiri dari 5 komponen yaitu: 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu

dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya/laporan, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Namun dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Kekurangan pada siklus I ini terlihat pada hasil pengamatan pelaksanaan yang diamati observer disaat peneliti melaksanakan penelitian. Adapun penjabaran hasil pengamatan penilaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning adalah

Pada langkah orientasi siswa pada masalah, semua deskriptor sudah muncul, yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru bersama siswa mengamati gambar “Rumah Betang Uluk Palin”, , guru mengarahkan siswa pada permasalahan yang akan dipecahkan dengan mengamati gambar tersebut.

Pada langkah Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, semua deskriptor sudah muncul yaitu Guru membagikan LKPD kepada peserta didik, Guru meminta peserta didik mengumpulkan lembar LKPD yang telah dikerjakan, Guru menjelaskan bahwa di Indonesia memiliki keragaman budaya bangsa dan masing-masing keragaman itu memiliki keunikannya tersendiri, Guru meminta peserta didik untuk membaca teks “Keragaman Budaya Bangsa di Wilayah Indonesia”, dan membimbing peserta didik untuk mengetahui apa saja keragaman budaya bangsa di wilayah Indonesia.

Pada langkah Membantu penyelidikan individu atau kelompok, masih ada deskriptor

yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu guru membagikan LDK kepada siswa, Guru meminta peserta didik mengidentifikasi keragaman budaya bangsa di wilayah Indonesia, Guru membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi keragaman budaya bangsa di wilayah Indonesia. Deskriptor yang belum muncul yaitu guru belum membagi siswa kedalam kelompok yang heterogen. Sehingga ada kelompok yang aktif dan ada juga kelompok yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini berdampak kepada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Sebagaimana dalam lampiran Permendikbud No. 22 tahun 2016 “Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik”.

Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya/laporan, guru belum menjelaskan aturan dalam penyampaian hasil diskusi kelompok. Sehingga beberapa kelompok kurang maksimal dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, masih ada deskriptor yang belum muncul. Deskriptor yang sudah muncul yaitu, Guru membagikan LKPD 2, Guru meminta siswa mengumpulkan LKPD 2, Guru membagikan lembar evaluasi

kepada peserta didik. Deskriptor yang belum muncul yaitu guru belum bertanya jawab dengan siswa tentang hal yang telah dipelajari sebagai penguatan materi. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan yaitu, guru bisa membelajarkan siswa cara bertanya dalam memperoleh informasi yang baik, cara menuliskan dan menginformasikan informasi yang diperoleh, serta cara mengambil kesimpulan (Faisal, 2014).

Pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, semua deskriptor sudah muncul yaitu guru membimbing siswa menyimpulkan hasil akhir dari proses pemecahan masalah, guru bersama siswa bertanya jawab untuk penguatan materi, guru meminta siswa membaca teks untuk melanjutkan materi, serta guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa.

Melihat data hasil pengamatan pelaksanaan siklus I masih ada kekurangan, kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

PEMBAHASAN

Pembahasan RPP Siklus II

Perencanaan atau RPP pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus mata pelajaran yang juga sama. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 (dalam Kemendikbud, 2014:120) tentang Standar proses, menjelaskan bahwa RPP adalah “ Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dan

dikembangkan dan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.”

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: (1) Perumusan Indikator Pembelajaran, (2) Pemilihan Materi Pembelajaran, (3) Pemilihan Sumber Belajar, (4) Pemilihan Media Pembelajaran, (5) Kejelasan Proses Pembelajaran .

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model problem based learning di kelas V SDN 22 Ujung Gurun Kota Padang pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat keberhasilan sangat baik (SB).

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP dengan menggunakan langkah yang dikombinasikan dari langkah model problem based learning dengan langkah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya/laporan, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan rekapitulasi data dari hasil pengamatan pelaksanaan siklus II, perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: Pada langkah orientasi siswa pada masalah, Langkah mengorganisasikan siswa untuk belajar, dan Langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model problem based learning di kelas V SDN 22 Ujung Gurun Kota Padang pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat keberhasilan sangat baik.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas IV SDN 22 Ujung Gurun Kota Padang sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* berhasil dengan sangat baik.

SIMPULAN

Dari uraian data, hasil penelitian, dan pembahasan simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan pada siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya dengan

persentase skor yang didapat 79,16% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 97,2% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning disusun dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan pada siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya dengan persentase skor yang didapat pada siklus I 82,14% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 95,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan pada aspek siswa siklus I dengan presentase skor yang didapat 82,14% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 95,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

DAFTAR RUJUKAN

- Faisal. 2014. *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Diandra Creative
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Jihad, Asep. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kemendikbud. 2014. *Materi pelatihan implementasi kurikulum 2013 tahun 2014 SD Kelas I*. Jakarta : Kementrian pendidikan dan kebudayaan.

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mustamilah. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 Sd Negeri 1 Gosono – Wonosegoro. *Jurnal Scholaria*. Vol. 5, No. 1, Hal, 92 -102, diakses tanggal 10 Januari 2020.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Taufik, Taufina, dkk. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press

Zuryanti. 2017. *Pembelajaran Berbasis Masalah Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Sains* . Jurusan PGSD FIP UNP. Hal 88. ISBN:978-602-619994-0-4. diakses tanggal 17 November 2019.

PROFIL SINGKAT

Rahmadanil Islami aktif sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Sekolah Dasar FIP UNP Padang.